

Tantangan Pendidikan Inklusi dalam Masa Transisi Anak dari PAUD ke Sekolah Dasar: Studi Literatur

Pasya Maya Kartika¹, Ellen Prima²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan inklusi memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar menjadi tahap penting yang sering menghadapi berbagai tantangan bagi anak, guru, dan sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan pendidikan inklusi dalam masa transisi anak dari PAUD ke Sekolah Dasar melalui metode kajian pustaka. Data diperoleh dari berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi kesiapan sekolah, kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesiapan sosial dan akademik anak. Selain itu, kurangnya kerja sama antara sekolah dan orang tua juga memengaruhi proses transisi anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kolaborasi berbagai pihak antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung keberhasilan transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi, Transisi PAUD ke SD, Anak Berkebutuhan Khusus, Studi Literatur

ABSTRACT

Inclusive education provides equal learning opportunities for all children, including those with special needs. The transition from early childhood education (PAUD) to elementary school is a crucial stage that often faces various challenges for children, teachers, and schools. This article aims to examine the challenges of inclusive education during the transition from PAUD to elementary school through a literature review. Data was obtained from various journals, books, and relevant scientific sources. The study results indicate that the main challenges include school readiness, teacher competence in inclusive learning, limited facilities and infrastructure, and children's social and academic readiness. Furthermore, a lack of cooperation between schools and parents also impacts the child's transition process. Therefore, support and collaboration from various parties—schools, teachers, parents, and the government—are needed to create an inclusive educational environment and support a successful transition from PAUD to elementary school.

Keywords: Inclusive Education, PAUD to Elementary School Transition, Children with Special Needs, Literature Review

Keywords: *Inclusive Education, PAUD to Elementary School Transition, Children with Special Needs, Literature Review*



234110406035@gmail.com

ellen.psi06@gmail.com



Gununglurah, Cilongok, Banyumas

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional.¹ Dalam praktiknya, pendidikan inklusi menjadi upaya penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan anak lain dalam satu lingkungan pendidikan dan dapat memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah tanpa adanya perlakuan diskriminatif, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini menekankan pentingnya prinsip kesetaraan, keadilan, serta penghargaan terhadap keberagaman kemampuan, karakteristik, dan gaya belajar setiap siswa. Dengan demikian, setiap anak memperoleh hak yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.² Tujuan pendidikan inklusi pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum, tetapi perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, pendidikan inklusi memberikan pelayanan dan dukungan yang setara kepada seluruh siswa. Namun, peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh pendampingan yang lebih intensif dari guru pendamping yang memiliki kompetensi di bidang tersebut (Paulus et al., 2023). Pelaksanaan pendidikan inklusif pada jenjang sekolah dasar juga berkembang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing lembaga pendidikan. Sebagian lembaga lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan hidup (life skill) bagi siswa penyandang disabilitas, sedangkan lembaga lainnya berfokus pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik (Sage, 2020).³ Penerapan pendidikan inklusi di Indonesia terus berkembang, termasuk pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Dasar (SD). Masa transisi dari PAUD ke SD menjadi tahap penting bagi perkembangan anak karena pada tahap ini anak mulai menghadapi perubahan lingkungan belajar, aturan, dan tuntutan akademik yang

Oktio Frenki Biantoro and Asep Rahmatullah, "Pendidikan Inklusif Di Indonesia : Peluang Dan Tantangan" 2, ¹ no. 1 (2024): 24–33, <https://doi.org/10.38073/ajjis.v2i1.1697>.

Tantangan Dan et al., "No Title" 11, no. Mi (2026).²

Moh Ahsan and Shohifur Rizal, "INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ³ SEKOLAH DASAR" 9, no. 2 (2024): 215–28.

lebih kompleks.⁴ Dari perspektif manajemen pendidikan, transisi PAUD ke SD tidak sekedar persoalan pedagogis, tetapi merupakan proses manajerial yang menuntut perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi. Lemahnya kolaborasi antarjenjang, minimnya pemanfaatan asesmen awal sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran, serta dominasi paradigma kesiapan akademik awal menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik manajemen sekolah (Salehudin & Asiyani, 2022), (Yusyfia et al., 2025).⁵

Bagi anak berkebutuhan khusus, proses transisi dari PAUD ke SD sering kali menjadi tantangan yang lebih besar dibandingkan anak pada umumnya. Anak perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, kemampuan sosial, kemandirian, serta kesiapan emosional dan akademik. Selain itu, kesiapan sekolah dan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan transisi anak.⁶ Penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pemahaman guru mengenai kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta minimnya kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Selain kesiapan guru dan sekolah, dukungan orang tua juga memiliki peran penting dalam membantu anak menghadapi masa transisi menuju Sekolah Dasar. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah diperlukan agar anak dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan belajar yang baru.⁷ Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kurangnya komunikasi dan koordinasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan inklusi. Hal tersebut dapat memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di SD.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian mengenai tantangan pendidikan inklusi dalam masa transisi anak dari PAUD ke Sekolah Dasar menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk memahami berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses transisi anak berkebutuhan khusus serta menemukan upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi pada jenjang pendidikan dasar.

Volume Nomor, "Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat" 2, no. 4 (2015): 107–21.⁴
Arina Qisthi Fakhrunnisa, Tri Yuni Hendrowati, and Fatqul Hajar Aswad, "Implementasi Transisi Paud Ke Sd⁵
Dalam Membangun Fase Fondasi Anak Usia Dini" 11, no. 1 (2026): 626–31.

Berdasarkan Prinsip, Multikultural Peluang, and D A N Tantangan, "3 1,2,3" 09, no. 1984 (2024).⁶
Sariah Afia and Lina Revilla Malik, "Kolaborasi Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Model Pengasuhan⁷
Berbasis Pendidikan Di PAUD" 9, no. 1 (2024): 65–74.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau kajian pustaka. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan pendidikan inklusi dalam masa transisi anak dari PAUD ke Sekolah Dasar melalui penelaahan berbagai sumber akademik berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga pembahasan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan literatur yang relevan dengan isu pendidikan inklusi, transisi anak dari PAUD ke Sekolah Dasar, serta kesiapan sekolah dalam menerima anak berkebutuhan khusus. Literatur yang digunakan mencakup berbagai karya ilmiah terbaru, seperti penelitian mengenai kesiapan anak inklusi memasuki Sekolah Dasar yang menyoroti pentingnya dukungan guru dan lingkungan sekolah dalam proses transisi anak, serta kajian tentang implementasi pendidikan inklusi yang membahas hambatan pembelajaran, kompetensi guru, dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Setiap literatur yang relevan diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan tema, seperti kesiapan anak, kompetensi guru, hambatan sarana dan prasarana, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Data dari berbagai sumber kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan hasil penelitian, lalu disintesis menjadi pembahasan yang utuh sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan pendidikan inklusi dalam masa transisi anak dari PAUD ke Sekolah Dasar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Tujuan utama pendidikan inklusi adalah menciptakan kesetaraan hak pendidikan tanpa adanya

diskriminasi terhadap kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional anak.⁸ Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak.⁹ Pendidikan inklusi menjadi penting terutama pada masa transisi anak dari PAUD ke Sekolah Dasar karena anak mulai menghadapi perubahan lingkungan belajar, aturan sekolah, dan tuntutan akademik yang lebih tinggi.

Landasan pendidikan inklusi di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Selain itu, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 juga mengatur tentang pelaksanaan pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusi menjadi bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan merata bagi seluruh anak.¹⁰ Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan inklusi, khususnya pada masa transisi anak dari PAUD ke Sekolah Dasar.

Masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar merupakan fase penting dalam perkembangan anak. Pada tahap ini anak perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, aturan belajar yang lebih terstruktur, serta tuntutan sosial dan akademik yang meningkat. Bagi anak berkebutuhan khusus, proses transisi ini sering kali menjadi tantangan yang lebih besar karena mereka membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama dibandingkan anak pada umumnya. Kesiapan sosial-emosional, kemampuan komunikasi, dan kemandirian anak menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan transisi menuju Sekolah Dasar.¹¹ Oleh karena itu, dukungan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat dibutuhkan agar anak merasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran.

1. Tantangan Kesiapan Sekolah

Meilanny Budiarti Santoso, "DALAM MENJALANI PENDIDIKAN INKLUSI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR" 2, no. 3 (2021).

Insiatun Insiatun et al., "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Jenjang PAUD" 1, no. 11 (2021): 873–78,⁹ <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>.

Republik Indonesia, "Presiden Republik Indonesia," 2003.¹⁰
Bety Vitriana et al., "Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Di PAUD" 13, no. 2 (2024): 11
303–14, <https://doi.org/10.26877/paudia>.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusi adalah kesiapan sekolah dalam menerima anak berkebutuhan khusus. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif, keterbatasan tersebut dapat terlihat dari kurangnya media pembelajaran yang adaptif, minimnya aksesibilitas lingkungan sekolah bagi anak dengan hambatan fisik, serta belum tersedianya tenaga pendidik maupun guru pendamping khusus yang memiliki kompetensi dalam menangani kebutuhan peserta didik secara beragam.¹² Padahal, keberadaan fasilitas dan sumber daya manusia yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan nyaman bagi seluruh siswa. Selain itu, beberapa sekolah dasar masih lebih berfokus pada capaian akademik dibandingkan kesiapan psikologis dan sosial anak. Kondisi tersebut menyebabkan anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baru.

2. Tantangan Kompetensi Guru

Guru memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif juga masih menjadi kendala.¹³ Sebagian guru belum memiliki pengalaman maupun pelatihan khusus terkait strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, proses pembelajaran di kelas sering kali masih disamaratakan dengan siswa reguler lainnya tanpa mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan individual peserta didik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus merasa kesulitan mengikuti kegiatan belajar, kurang percaya diri, bahkan mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Guru juga dituntut mampu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kemampuan anak. Kurangnya pelatihan mengenai pendidikan inklusi menyebabkan pembelajaran belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu,

Fakultas Psikologi and Universitas Airlangga, "PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI Yulia Anjarwati Purbasari Wiwin Hendriani Nono Hery Yoenanto," 2021.
Dina Wahyu Pratiwi, "Persepsi Guru Terhadap Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi" 8, no. 1 (2025): 189–97, <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954>.

peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan menjadi hal yang sangat diperlukan.¹⁴

3. Tantangan Sosial dan Emosional Anak

Selain kesiapan akademik, kesiapan sosial dan emosional anak juga menjadi tantangan dalam masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar. Peran guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membantu proses transisi anak menuju Sekolah Dasar. Guru tidak hanya bertugas mempersiapkan anak dari segi akademik, tetapi juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Dalam pelaksanaannya, guru PAUD menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat membantu anak merasa lebih siap dan nyaman menghadapi lingkungan sekolah yang baru. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang ramah, aman, dan mendukung agar dapat mengurangi rasa cemas anak ketika memasuki jenjang Sekolah Dasar (Ummah et al., 2024).¹⁵ Anak berkebutuhan khusus sering mengalami kecemasan, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan baru. Fokus yang terlalu besar terhadap nilai akademik membuat sekolah kurang memberikan perhatian pada proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah baru. Padahal, kemampuan beradaptasi secara sosial dan emosional merupakan bagian penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Apabila anak tidak memperoleh dukungan yang memadai, mereka berisiko mengalami rasa minder, kecemasan, kesulitan berkomunikasi, hingga keterasingan dalam lingkungan pergaulan sekolah. Perubahan dari pembelajaran berbasis bermain di PAUD menuju pembelajaran formal di SD juga menjadi hambatan bagi anak dalam proses adaptasi. Dukungan emosional dari guru dan orang tua sangat penting agar anak mampu menghadapi perubahan tersebut dengan baik.¹⁶

4. Tantangan Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua

Keberhasilan pendidikan inklusi juga dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dalam praktiknya, komunikasi antara guru dan orang tua belum selalu berjalan secara optimal. Padahal, kolaborasi yang baik dapat membantu

Ifan Awanda and Tri Maya Sari, "Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusi" 01, no. 02 (2024): 32–38.¹⁴
Baiq Roni and Indira Astriya, "Kontribusi Tripartit Dalam Mempersiapkan Transisi Mulus Anak PAUD Ke SD" 11, no. 1 (2025): 52–64.¹⁵
"No Title," 2006, 784–800.¹⁶

memahami kebutuhan anak dan mendukung proses adaptasi anak di sekolah.¹⁷ Orang tua memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional dan membiasakan kemandirian anak, sedangkan sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif. Untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif, diperlukan peran aktif dari sekolah serta lembaga-lembaga terkait. Orang tua dan masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, termasuk anak berkebutuhan khusus.¹⁸ Melalui sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh pihak sekolah, masyarakat dapat memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan perlu dihargai tanpa adanya diskriminasi. Amka (2019) menjelaskan bahwa sikap orang tua mengalami perubahan setelah memperoleh sosialisasi dari pihak sekolah mengenai pendidikan inklusif serta memahami prinsip keberagaman kebutuhan belajar anak.¹⁹ Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi lebih positif, sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih menerima, mendukung, dan menghargai keberadaan mereka dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerja sama yang baik, proses transisi anak dari PAUD ke Sekolah Dasar dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi pada masa transisi anak dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuju Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesiapan akademik anak, tetapi juga mencakup kesiapan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif, kesiapan sosial dan emosional anak, serta kerja sama yang terjalin antara sekolah dan orang tua. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan dan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses adaptasi anak di lingkungan sekolah baru. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, orang tua, maupun masyarakat. Dukungan tersebut perlu diwujudkan melalui penyediaan

Desika Putri Mardiani, Vany Fitria, and Wiwin Yulianingsih, "Program Transisi PAUD Ke SD Dalam Perspektif Orang Tua Dan Guru" 8, no. 1 (2024): 99–108, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>.

"Pendidikan Inklusi," n.d.¹⁸

Tantangan Atau et al., "Pendahuluan" 02, no. 01 (2023): 111–18.¹⁹

fasilitas yang memadai, peningkatan kompetensi guru, pemberian pendampingan sosial dan emosional kepada anak, serta terciptanya lingkungan yang menerima keberagaman tanpa diskriminasi. Melalui upaya tersebut, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat menjalani proses transisi dengan lebih baik dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal dalam bidang akademik, sosial, maupun emosional.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian studi literatur tersebut, menunjukkan bahwa tantangan pendidikan inklusi pada masa transisi anak dari PAUD ke Sekolah Dasar meliputi keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, kurangnya pemahaman guru mengenai kebutuhan anak berkebutuhan khusus, kesiapan sosial dan emosional anak, serta kurang optimalnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Hambatan tersebut dapat memengaruhi proses adaptasi dan perkembangan anak dalam mengikuti pembelajaran di Sekolah Dasar.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, sekolah, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah anak. Peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan transisi anak berkebutuhan khusus dari PAUD ke Sekolah Dasar. Dengan dukungan yang optimal, pendidikan inklusi diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang nyaman, setara, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, kesimpulan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi dalam masa transisi TK ke SD sangat bergantung pada kolaborasi semua pihak. Hambatan yang ada harus dijadikan pijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif, memperkuat kurikulum transisi, meningkatkan kompetensi guru, menyediakan sarana prasarana yang memadai, serta membangun komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi strategi konkret yang paling efektif dalam mengatasi hambatan tersebut, sehingga pendidikan inklusi di Indonesia tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terimplementasi sebagai sistem yang adil, ramah anak, dan berkelanjutan.

E. REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Afia, Sariah, and Lina Revilla Malik. "Kolaborasi Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Model Pengasuhan Berbasis Pendidikan Di PAUD" 9, no. 1 (2024): 65–74.
- Ahsan, Moh, and Shohifur Rizal. "INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR" 9, no. 2 (2024): 215–28.
- Atau, Tantangan, Hambatan Dalam, Menerapkan Pendidikan, Risalul Ummah, Nelita Suryani, Tri Safara, Aisyah Rahma, et al. "Pendahuluan" 02, no. 01 (2023): 111–18.
- Awanda, Ifan, and Tri Maya Sari. "Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusi" 01, no. 02 (2024): 32–38.
- Biantoro, Oktio Frenki, and Asep Rahmatullah. "Pendidikan Inklusif Di Indonesia : Peluang Dan Tantangan" 2, no. 1 (2024): 24–33. <https://doi.org/10.38073/ajjis.v2i1.1697>.
- Dan, Tantangan, Solusi Pelaksanaan, Pendidikan Inklusif, and D I Sd. "No Title" 11, no. Mi (2026).
- Fakhrunnisa, Arina Qisthi, Tri Yuni Hendrowati, and Fatqul Hajar Aswad. "Implementasi Transisi Paud Ke Sd Dalam Membangun Fase Fondasi Anak Usia Dini" 11, no. 1 (2026): 626–31.
- Indonesia, Republik. "Presiden Republik Indonesia," 2003.
- Insiatun, Insiatun, Gardiana Karya, Ediyanto Ediyanto, and Asep Sunandar. "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Jenjang PAUD" 1, no. 11 (2021): 873–78. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>.
- Mardiani, Desika Putri, Vany Fitria, and Wiwin Yulianingsih. "Program Transisi PAUD Ke SD Dalam Perspektif Orang Tua Dan Guru" 8, no. 1 (2024): 99–108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>.
- "No Title," 2006, 784–800.
- Nomor, Volume. "Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat" 2, no. 4 (2015): 107–21.
- "Pendidikan_Inklusi," n.d.
- Pratiwi, Dina Wahyu. "Persepsi Guru Terhadap Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi" 8, no. 1 (2025): 189–97. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954>.
- Prinsip, Berdasarkan, Multikultural Peluang, and D A N Tantangan. "3 1,2,3" 09, no. 1984 (2024).
- Psikologi, Fakultas, and Universitas Airlangga. "PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI JSPED Vol. 4 No. 1 (2026)

PENDIDIKAN INKLUSI Yulia Anjarwati Purbasari Wiwin Hendriani Nono Hery Yoenanto,” 2021.

Roni, Baiq, and Indira Astriya. “Kontribusi Tripartit Dalam Mempersiapkan Transisi Mulus Anak PAUD Ke SD” 11, no. 1 (2025): 52–64.

Santoso, Meilanny Budiarti. “DALAM MENJALANI PENDIDIKAN INKLUSI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR” 2, no. 3 (2021).

Vitriana, Bety, Sri Purwanti, Baldwine Honest, and Dian Ramadhani. “Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Di PAUD” 13, no. 2 (2024): 303–14. <https://doi.org/10.26877/paudia>.